

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Israel dan Amerika Serikat secara konsisten memiliki hubungan militer yang erat, yang mencerminkan kepentingan keamanan bersama di Timur Tengah. Sebagai pembeli dan pengguna utama peralatan militer Amerika Serikat, Israel juga terlibat dalam pengembangan bersama teknologi militer dan secara rutin terlibat dalam latihan militer gabungan yang melibatkan Amerika Serikat dan negara lainnya. Selain itu, Amerika Serikat juga memiliki sejumlah peralatan militer milik Israel yang tidak hanya mereka gunakan untuk tujuan latihan dan uji coba, melainkan juga untuk dipakai langsung oleh angkatan bersenjata Amerika Serikat.

Amerika Serikat dan Israel memelihara hubungan bilateral yang kuat karena beberapa alasan diantaranya dukungan domestik yang kuat untuk Israel dan keamanannya, kesamaan tujuan strategis di Timur Tengah, komitmen bersama terhadap nilai-nilai demokrasi, dan hubungan historis sejak terbentuknya negara Israel. Bantuan luar negeri Amerika Serikat telah menjadi komponen utama dalam memperkuat dan memperkuat hubungan ini. Banyak politikus Amerika Serikat dan anggota parlemen kemudian memandang Israel sebagai sekutu penting di Timur Tengah, dan jumlah bantuan yang diberikan Amerika Serikat untuk Israel telah mencerminkan pandangan tersebut. Pada tahun-tahun setelah Perang Yom Kippur 1973, para pendukung Israel meluncurkan upaya besar dan terorganisir di Amerika Serikat, untuk mendorong dukungan bipartisan untuk hubungan bilateral di Kongres Amerika Serikat, termasuk bantuan Amerika Serikat untuk Israel. Upaya tersebut disebut juga dengan Lobi Israel (Sharp, 2022).

Israel telah menjalin kerja sama bilateral yang erat dengan Amerika Serikat di berbagai bidang. Hubungan antara Amerika Serikat dan Israel adalah kerja sama yang saling menguntungkan yang memperkuat nilai-nilai moral dan

kepentingan strategis Amerika Serikat, dan mempromosikan perdamaian dan stabilitas. Hubungan Amerika Serikat dengan satu-satunya negara demokrasi di Timur Tengah ini adalah salah satu pilar utama dari kerangka keamanan regional Amerika Serikat. Tidak seperti sekutu Amerika Serikat lainnya, Israel bersikeras mempertahankan dirinya sendiri, dengan mengandalkan bantuan dari Amerika Serikat untuk menyediakan sarana dan prasarana yang mumpuni bagi Israel sembari memajukan kepentingan keamanan nasional Amerika Serikat. Hubungan bilateral Amerika Serikat dan Israel yang kuat dan peningkatan kerja sama bilateral dalam bidang keamanan dalam negeri, keamanan siber, ruang angkasa, keberlanjutan, dan bidang-bidang lainnya membantu kedua negara dan negara lain di seluruh dunia untuk menghadapi tantangan bersama yang muncul di era kontemporer ini. Kerja sama keamanan Amerika Serikat dan Israel, yang memiliki banyak aspek, merupakan bagian penting dari hubungan bilateral kedua negara. Undang-undang Amerika Serikat mengharuskan mereka untuk mengambil tindakan tertentu untuk menjaga keunggulan militer kualitatif atau *qualitative military edge* (QME) Israel, dan mempercepat bantuan dan penjualan senjata ke Israel. Selain itu, sesuai dengan nota kesepahaman (MOU) bantuan militer bilateral 10 tahun terbaru, yang ditandatangani pada tahun 2016, Amerika Serikat akan memberikan Israel \$3,3 miliar dalam Pembiayaan Militer Asing atau *Foreign Military Financing* (FMF) dan untuk mengeluarkan dana sebesar \$500 juta setiap tahun untuk program pertahanan rudal bersama dari 2019 hingga 2028. Israel adalah negara asing pertama yang membeli dan mengoperasikan F-35. Kongres Amerika Serikat juga telah mengesahkan dan mendorong kerja sama bilateral di sejumlah bidang terkait keamanan tertentu, termasuk pertahanan anti-terowongan dan tindakan balasan untuk pesawat tak berawak (Zanotti, 2022).

Implementasi MOU ini mencerminkan komitmen dari Presiden, Pemerintah, dan rakyat Amerika Serikat untuk keamanan Israel. Israel adalah sekutu yang berharga dan kapabel untuk Amerika Serikat yang saat ini sedang menghadapi peningkatan ancaman regional yang berbahaya, pertama dan terutama dari bantuan yang diberikan Iran terhadap kelompok teroris yang berusaha menyerang tidak hanya kepentingan Israel tetapi juga kepentingan Amerika Serikat. Israel juga terancam oleh proliferasi persenjataan di kawasan tersebut

yang meningkatkan kemungkinan konflik. Amerika Serikat tanpa syarat menegaskan hak Israel untuk membela diri, dan MOU ini adalah demonstrasi nyata dari komitmen Amerika Serikat terhadap kapasitas Israel untuk membela diri dengan keunggulan militer kualitatif atas semua musuh regional mereka.

Hampir semua bantuan luar negeri Amerika Serikat kepada Israel saat ini dalam bentuk bantuan militer yang bertujuan untuk mempertahankan keunggulan militer kualitatif atau *qualitative military edge* (QME) Israel atas militer negara-negara tetangganya. Sejak masa pemerintahan Lyndon Johnson, Amerika Serikat selalu mengedepankan komitmen mereka tersebut terhadap QME Israel. Upaya ini mencakup bantuan keuangan militer yang tersedia bagi Israel untuk pembelian sistem senjata yang merupakan bagian dari Nota Kesepahaman Amerika Serikat-Israel, pengembangan dan produksi bersama sistem pertahanan rudal, berbagi informasi intelijen dan peringatan rudal, dan penyelenggaraan latihan militer bersama. Dukungan Amerika juga berupa penempatan peralatan militer Amerika Serikat di wilayah Israel. Amerika Serikat menganggap bahwa Israel adalah perwakilan liberal di Timur Tengah, dan, dengan demikian, keberadaan Israel di wilayah tersebut merupakan bagian vital dari kepentingan nasional Amerika Serikat (Wunderle & Briere, 2008). Israel memiliki banyak negara tetangga yang jika kekuatan militernya digabungkan, akan selalu memiliki keunggulan militer kuantitatif atas Israel. Oleh karena itu satu-satunya cara untuk mempertahankan keberadaan Israel adalah memastikan bahwa Israel memiliki keunggulan militer kualitatif, dengan mengandalkan persenjataan yang unggul, taktik, pelatihan, kepemimpinan, dan faktor-faktor lain dari efektivitas militer untuk mengalahkan musuh-musuhnya yang lebih besar secara kualitatif di Timur Tengah.

Pada sebagian besar era sejarah modern, Timur Tengah telah dipenuhi oleh konflik. Sejak awal abad kesembilan belas, kekuatan Eropa telah bersaing untuk menjajah wilayah Timur Tengah dalam upaya untuk menguasai sumber daya alam dan lokasi geostrategisnya. Hampir dua abad kemudian, Timur Tengah mendapati wilayahnya menjadi medan perang di mana negara adidaya dan kekuatan-kekuatan regional bersaing untuk mendapatkan pengaruh teritorial. Timur Tengah kembali menjadi arena konflik setelah fenomena *Arab Spring* pada tahun 2010-an. Protes dan pemberontakan yang awalnya hanya sebagai tuntutan

damai untuk demokrasi dan kebebasan kemudian berubah menjadi perang saudara dan regional di banyak negara. Sebut saja konflik antara Arab Saudi dan Iran yang terjadi di Lebanon, Tepi Barat dan Jalur Gaza, Irak, Yaman dan Bahrain, telah membentuk geopolitik kawasan itu sejak invasi dan pendudukan Amerika Serikat tahun 2003 di Irak. Hadirnya fenomena *Arab Spring* makin mengintensifkan dan membuat Suriah juga terlibat dalam kontes geopolitik ini (Salloukh, 2013).

Tahun 2017-2020 merupakan periode yang cukup unik bagi hubungan bilateral antara Amerika Serikat dan Israel. Pada periode ini Amerika Serikat dipimpin oleh Presiden Trump yang beberapa kali secara terus terang menunjukkan sikapnya yang pro-Israel. Diantaranya pengakuan Amerika Serikat terhadap Yerusalem sebagai ibu kota Israel dan pengakuan Amerika Serikat terhadap kedaulatan Israel atas Dataran Tinggi Golan. Selain itu, Trump juga mendukung banyak kebijakan Benjamin Netanyahu yang merupakan Perdana Menteri Israel saat itu. Dukungan Amerika Serikat kepada Israel diwujudkan dalam tiga bentuk yang berbeda: dukungan politik, bantuan keuangan, dan bantuan militer. Amerika Serikat dan Israel memiliki salah satu aliansi politik dan militer terkuat di dunia. Dukungan politik Amerika Serikat kepada Israel tidak hanya tentang Palestina tetapi juga geopolitik regional (Erdoğan & Habash, 2020). Faktor-faktor utama yang menjadi inti dari hubungan kedua negara yakni Amerika Serikat dan Israel berbagi nilai, kepentingan, dan tujuan yang sama di Timur Tengah.

Berikutnya, penulis akan menyajikan sembilan tinjauan pustaka yang terdiri dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai beberapa topik antara lain bantuan luar negeri Amerika Serikat ke Israel, bantuan militer Amerika Serikat ke Israel, dan hubungan antara Amerika Serikat dan Israel. Dalam penulisan skripsi, penting bagi penulis untuk menyajikan tinjauan pustaka agar penulis dapat membandingkan hasil-hasil dari penelitian terdahulu dan untuk menghubungkan hasil-hasil tersebut dengan penelitian yang sekarang sedang dilakukan. Tinjauan pustaka juga membantu memperkuat analisis dengan membandingkan konsep-konsep dalam buku, jurnal, dan karya lain tersebut dengan data yang terkait dengan topik penelitian ini.

Penelitian pertama yang akan dikaji oleh penulis adalah sebuah penelitian yang dipublikasikan dalam bentuk jurnal oleh Jonathan Stevenson (2016) dengan judul *“The Evolution of US–Israel Relations”*. Jurnal ini menjelaskan perkembangan hubungan antara Amerika Serikat dan Israel dengan fokus pada masa pemerintahan Barack Obama. Selama delapan tahun pemerintahan Obama, kedua negara telah menghadapi dan bahkan saling berselisih dalam berbagai isu strategis, diantaranya kesepakatan nuklir Iran, proses perdamaian Israel-Palestina, dan *Arab Spring*. Hubungan militer antara kedua negara juga merupakan bagian penting dari perkembangan hubungan Amerika Serikat dan Israel. Pada masa pemerintahan Obama, ada upaya untuk membentuk kembali program bantuan militer Amerika Serikat untuk Israel. Program ini diatur dalam nota kesepahaman (MOU) sepuluh tahun. MOU yang ditandatangani tersebut menaikkan sedikit batas alokasi dana untuk militer dari bantuan luar negeri Amerika Serikat dari 25%. MOU tersebut juga memberikan Israel dana tambahan untuk mendukung program pertahanan rudal mereka. Politik Israel merupakan bahan bahasan berikutnya dalam jurnal ini, dengan pandangan politik masyarakat Israel dan Pemilu Legislatif Israel tahun 2013 yang menjadi pokok bahasan. Terakhir jurnal ini menjelaskan tentang kelanjutan dari hubungan kedua negara pasca masa pemerintahan Obama. Dengan Hillary Clinton yang merupakan sosok favorit penerus Obama, muncul beberapa kekhawatiran bagi Israel terkait masalah nuklir Iran dan solusi dua negara untuk konflik Israel-Palestina.

Penelitian kedua yang akan dikaji oleh penulis adalah sebuah jurnal karya Hamed Mousavi (2015) yang berjudul *“US-Israel Relations: The Rise and Fall of a Strategic Partnership”*. Dalam jurnalnya, Mousavi menjelaskan hubungan Amerika Serikat dan Israel seperti Holt sebelumnya menjelaskan dalam jurnalnya. Ia pertama menjelaskan secara kronologis bagaimana perkembangan hubungan kedua negara yang ia bagi menjadi tiga rentang waktu. Rentang waktu pertama yaitu 1948-1957. Bagian ini menjelaskan bagaimana hubungan antara Amerika Serikat dan Israel bermula dan perkembangannya hingga rentang waktu kedua, 1957-1967, dimana Amerika Serikat dan Israel mulai membentuk sebuah kerjasama strategis. Kemudian rentang waktu terakhir yaitu setelah tahun 1967 yang ditandai dengan mengeratnya kerjasama strategis antara kedua negara.

Namun, berbeda dengan Holt yang memiliki pandangan optimis terhadap hubungan antara Amerika Serikat dan Israel di masa yang akan datang, Mousavi memiliki pandangan yang agak skeptis. Ia menyoroti peristiwa-peristiwa yang terjadi selama satu dekade terakhir seperti Intifadhah Kedua, Perang di Gaza, *Arab Spring*, dan juga kebangkitan kelompok-kelompok islamis seperti Hezbollah dan Hamas sebagai alasan ia memiliki pandangan seperti itu. Akibatnya, kecuali Israel mampu menunjukkan nilainya di dinamika geopolitik yang baru ini, kerjasama strategis yang telah dijalin selama puluhan tahun tersebut akan memudar di tahun-tahun yang akan datang. Penjelasan dan analisa yang ada dalam jurnal tersebut akan membantu penulis untuk mengetahui perkembangan kerjasama strategis yang dijalin Amerika Serikat dan Israel yang nantinya juga berguna untuk memperkuat penjelasan penulis mengenai hubungan militer kedua negara.

Penelitian ketiga yaitu sebuah jurnal karya Ayfer Erdoğan dan Lourdes Habash (2020) dengan judul *“U.S. Policy Toward the Israeli-Palestinian Conflict under the Trump Administration: Continuity or Change?”*. Seperti yang telah disebutkan dalam judul, jurnal ini berfokus pada hubungan antara Amerika Serikat dan Israel di era pemerintahan Donald Trump. Dalam penjelasannya, Erdoğan dan Habash membagi jurnal mereka menjadi tiga sub-bagian: bagian pertama memberikan gambaran tentang pembuatan kebijakan Amerika Serikat terhadap konflik Israel-Palestina sejak awal; bagian kedua menganalisis perkembangan politik yang terjadi di bawah Administrasi Trump dan menilai pembuatan kebijakan Trump sehubungan dengan konflik; dan bagian ketiga menjelaskan skenario prospektif untuk masa depan Palestina di bawah Pemerintahan Trump. Meskipun jurnal ini tidak secara langsung membahas hubungan antara Amerika Serikat dan Israel, ada beberapa poin penting yang bisa diambil terkait dengan hubungan kedua negara di masa Pemerintahan Trump.

Penelitian keempat yang akan dikaji oleh penulis yakni sebuah jurnal oleh Murad Ali (2013) dengan judul *“Aid for Development or Foreign Policy: Objectives behind US Foreign Aid Allocations to Israel”*. Jurnal ini mengkaji motivasi utama di balik alokasi bantuan luar negeri dari Amerika Serikat kepada Israel. Ali berargumen bahwa alasan utama Amerika Serikat mau memberikan

bantuan luar negeri ke Israel bukanlah karena Israel merupakan negara miskin atau terbelakang, melainkan karena signifikansi keamanan dan geostrategis Israel bagi Amerika Serikat. Oleh karena itu, meskipun Israel merupakan negara kaya jika dilihat dari PDB per kapita dan rata-rata angka harapan hidup, Israel merupakan penerima terbesar bantuan luar negeri Amerika Serikat antara tahun 1948 dan 2006. Ini menunjukkan bahwa bantuan luar negeri Amerika Serikat tidak hanya dipengaruhi faktor kemiskinan saja, melainkan juga telah sangat dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa penting regional yang memiliki implikasi signifikan bagi kepentingan geostrategis, politik, dan keamanan Amerika Serikat di wilayah tersebut.

Penelitian kelima yang akan dikaji oleh penulis adalah jurnal karya Brian Blankenship dan Renanah Miles Joyce (2019) yang berjudul *“Purchasing Power: US Overseas Defense Spending and Military Statecraft”*. Penulis-penulis jurnal ini berargumen bahwa Amerika Serikat secara khusus memanfaatkan pengeluaran luar negerinya, khususnya pada bidang militer, sebagai alat kebijakan luar negeri. Penulis kemudian menjelaskan secara spesifik beberapa alasan mengapa suatu negara melakukan hal tersebut. Pertama yaitu *power projection*. Alasan pertama ini melibatkan akses militer ke wilayah negara lain untuk tujuan proyeksi kekuatan melalui hal-hal seperti bantuan militer dan jaminan keamanan. Hal tersebut berfungsi sebagai instrumen untuk mendapatkan akses seperti hak penerbangan atau bahkan pembangunan pangkalan militer di luar negeri. Alasan kedua adalah *counterinsurgency*. Amerika Serikat menekankan peran pembangunan ekonomi dalam menciptakan keamanan dengan menyediakan lapangan kerja bagi para pemuda yang berpotensi bergabung dengan pemberontakan dan dengan memperkuat kemampuan negara untuk memberikan barang-barang publik. Ketiga yakni rekonstruksi dan pengembangan. Alasan terakhir ini melibatkan rekonstruksi pasca konflik dan pembangunan ekonomi. Pengeluaran digunakan untuk membangun kapasitas ekonomi lokal di lingkungan pasca konflik atau pada masa damai. Dengan meningkatkan permintaan untuk produksi dan menciptakan peluang kerja misalnya, pengeluaran pertahanan dapat membantu menstabilkan lingkungan pasca konflik dan memulai pertumbuhan ekonomi. Dalam kasus antara Amerika Serikat dan Israel dapat kita lihat bahwa

alasan Amerika Serikat mau memberikan pengeluaran adalah untuk tujuan *power projection*. Amerika Serikat menganggap Israel sebagai sekutu yang berharga bagi mereka untuk memajukan tujuan mereka di Timur Tengah. Seperti yang disebutkan dalam jurnal Murad Ali (2013), Amerika Serikat memberikan bantuan luar negeri bukan karena alasan ekonomi saja, melainkan Amerika Serikat juga melihat apakah negara yang mendapat bantuan luar negeri tersebut memiliki implikasi signifikan bagi kepentingan geostrategis, politik, dan keamanan Amerika Serikat di wilayah negara tersebut berada.

Penelitian keenam yang akan dikaji oleh penulis adalah sebuah buku berjudul *“Foreign Aid: Diplomacy, Development, Domestic Politics”* oleh Carol Lancaster (2007). Bantuan luar negeri telah menjadi sesuatu yang sangat umum dalam hubungan internasional. Tetapi banyak ahli dan petinggi pemerintahan terus memperdebatkan mengapa negara-negara mau memberikan bantuan luar negeri. Beberapa ahli mengklaim bahwa bantuan luar negeri merupakan alat diplomasi, beberapa berpendapat bahwa itu sebagian besar dimaksudkan untuk mendukung pembangunan di negara-negara miskin, dan banyak juga yang menunjukkan banyaknya kegunaan bantuan luar negeri. Dalam bukunya, Lancaster mendefinisikan bantuan luar negeri sebagai pemberian sukarela sumber daya, dari pemerintah ke pemerintah independen lain, ke NGO, atau ke organisasi internasional (seperti Bank Dunia atau Program Pembangunan PBB) dengan setidaknya elemen hibah 25 persen, salah satu tujuannya adalah untuk memperbaiki kondisi kemanusiaan di negara penerima bantuan. Lancaster kemudian menyebutkan beberapa indikator dari sebuah bantuan luar negeri. Indikator pertama yaitu adanya transfer di antara pemerintah dan negara independen. Ini tidak termasuk transfer dari negara kolonial ke koloninya. Indikator kedua adalah sumber daya yang diberikan dalam bentuk uang tunai (hibah atau pinjaman lunak), dalam bentuk barang (misalnya, bantuan makanan), atau dalam bentuk keringanan utang. Indikator berikutnya yaitu adanya tujuan politik dibalik pemberian bantuan tersebut, terutama jika bantuan luar negeri berasal dari negara besar. Dalam bukunya, Lancaster menyebutkan empat tujuan utama dari pemberian bantuan luar negeri: diplomatik, pembangunan, bantuan

kemanusiaan, dan komersial. Ada juga bantuan luar negeri yang diberikan untuk tujuan budaya tetapi masih kurang menonjol.

Penelitian ketujuh yang akan dikaji oleh penulis adalah jurnal karya Blaine D. Holt (2014) yang berjudul *“The Gold Standard: U.S.–Israel Military Relations”*. Tujuan dari jurnal ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai hubungan antara Amerika Serikat dan Israel pada masa lalu dan masa kini. Holt kemudian menjelaskan dalam penelitiannya mengenai hubungan politik antara kedua negara di masa lalu yang dicirikan dengan konflik serta prospek pada masa yang akan datang. Holt menyatakan bahwa hubungan antara Amerika Serikat dan Israel terutama di bidang militer, yang telah dibangun dan dijalin selama bertahun-tahun, merupakan hubungan militer yang paling kohesif di dunia. Tidak ada hubungan militer negara lain yang sekohesif hubungan militer antara Amerika Serikat dan Israel. Gambaran hubungan militer Amerika Serikat-Israel yang diberikan Holt dalam tulisannya menjelaskan secara kronologis perkembangan hubungan kedua negara yang menjadi semakin baik seiring berjalannya waktu. Holt kemudian berargumen bahwa untuk memperkuat hubungan militer yang sudah terjalin, kedua negara bisa melakukan dua hal. Pertama dengan apa yang disebut Holt sebagai pendalaman kerjasama. Pendalaman disini bisa diwujudkan melalui hal-hal seperti latihan bersama, pertukaran personil, dan peningkatan penelitian dan pengembangan bersama. Holt kemudian menyebutkan inovasi sebagai hal kedua. Amerika Serikat dan Israel harus mencari upaya baru yang bisa dilakukan untuk memperkuat hubungan dan menambah kapabilitas yang tidak mereka miliki pada saat ini. Adanya penjelasan kronologis dari perkembangan hubungan kedua negara memberikan penulis informasi yang diperlukan untuk mengetahui alasan kedua negara mau melakukan hubungan terutama di bidang militer. Informasi ini nantinya juga memungkinkan penulis untuk menjelaskan status dari hubungan militer tersebut yang terus mengalami perkembangan terutama di abad ke-21 ini.

Penelitian kedelapan yang akan dikaji adalah jurnal karya Frida Berrigan (2009) dengan judul *“Made in the U.S.A.: American Military Aid to Israel”*. Secara politik, ekonomi, dan terutama militer, Amerika Serikat dan Israel memiliki hubungan yang sangat dekat dan unik. Israel merupakan penerima

bantuan militer Amerika Serikat terbesar sejak awal 1970-an, ketika pemerintahan Nixon secara dramatis meningkatkan bantuan militer ke negara itu dan mempererat hubungan erat yang bertahan hingga hari ini. Israel menerima sebagian besar bantuan militer Amerika Serikat melalui program *Foreign Military Financing* (FMF), yang merupakan hibah Amerika Serikat untuk pembelian senjata. Selain itu, Amerika Serikat juga memberikan dana tambahan untuk penelitian dan pengembangan militer bersama seperti pertahanan rudal anti-balistik dan bahkan jet tempur.

Penelitian kesembilan yang akan dikaji oleh penulis adalah jurnal berjudul *“The ‘Arab Spring’: Implications for US–Israeli Relations”* yang ditulis oleh Banu Eligür (2014). Penulis jurnal ini berargumen bahwa *Arab Spring* telah mengakhiri strategi bersama Amerika Serikat dan Israel yang sudah berlangsung lama untuk mendukung rezim pro-Barat dan semi sekuler di Timur Tengah. Hal ini diakibatkan tindakan Amerika Serikat yang memilih untuk mendukung pemberontakan di berbagai negara, sehingga memperburuk kekhawatiran Israel mengenai implikasi regional dari peristiwa ini. Namun secara keseluruhan, Eligür menyebutkan bahwa *Arab Spring* telah membuat situasi geopolitik di wilayah tersebut menjadi semakin labil dan tidak mudah diprediksi sehingga membuat posisi Israel semakin penting sebagai sekutu strategis Amerika Serikat di Timur Tengah.

Setelah melihat penelitian-penelitian terdahulu yang telah disajikan oleh penulis, terdapat celah bagi penulis untuk melakukan penelitian karena belum ada penelitian sebelumnya yang membahas tentang bantuan luar negeri Amerika Serikat pada periode tahun yang telah disebutkan. Dengan ini, penulis akan menjelaskan dan menganalisis bentuk dan proses dari bantuan luar negeri tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis, penulis akan memfokuskan penelitian ini pada bantuan luar negeri terutama dalam bidang militer yang diberikan Amerika Serikat ke Israel. Berkaitan dengan bantuan luar negeri

tersebut, penulis akan secara spesifik membahas apa saja bentuk dan bagaimana proses pengiriman bantuan luar negeri tersebut. Oleh karena itu, penulis menentukan rumusan masalah sebagai berikut: **“Bagaimana bentuk dan proses dari bantuan luar negeri Amerika Serikat kepada Israel tahun 2017-2020?”**

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dituliskan, penulis merumuskan tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui apa saja bentuk dari bantuan luar negeri Amerika Serikat ke Israel pada 2017-2020
- b) Untuk mengetahui bagaimana proses dari bantuan luar negeri Amerika Serikat ke Israel pada 2017-2020

1.4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat-manfaat antara lain:

1. Manfaat akademis

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi dan membangun argumen terkait topik bantuan luar negeri Amerika Serikat di wilayah Timur Tengah dalam hal ini untuk negara Israel melalui konsep-konsep yang digunakan.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi referensi bagi akademisi HI, dimana akademisi HI bisa mengetahui dan memahami bahwa salah satu pertimbangan bentuk maupun proses bantuan luar negeri Amerika Serikat ke Israel terkait dengan proses lobi Israel dan aliansi.

1.5. Sistematika Penulisan

A. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang yang membahas tentang awal mula dan gambaran singkat bantuan luar negeri Amerika Serikat ke Israel. Selain itu juga terdapat tinjauan dari penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan tema skripsi ini. Kemudian terdapat juga rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan dari skripsi ini.

B. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan konsep dan teori yang akan menjadi instrumen penulis untuk mencari jawaban terhadap masalah penelitian yang telah ditentukan. Berikutnya terdapat juga alur pemikiran penulis dalam penelitian serta argumen utama penulis untuk penelitian ini.

C. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan objek, pendekatan, jenis penelitian yang sedang dilakukan. Dalam bab ini juga dijelaskan mengenai data yang digunakan dalam penelitian baik itu teknik pengumpulan, sumber, teknik analisis, dan teknik keabsahan. Terakhir penulis juga mencantumkan waktu dan lokasi penelitian.

D. BAB IV GAMBARAN BANTUAN LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT KE ISRAEL

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan sejarah bantuan luar negeri Amerika Serikat ke Israel serta kepentingan apa yang dimiliki Amerika Serikat di Israel.

E. BAB V BENTUK DAN PROSES BANTUAN LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT KE ISRAEL

Bab ini berisikan penjelasan mengenai bentuk dan proses bantuan luar negeri Amerika Serikat ke Israel yang analisis berdasarkan konsep dan teori yang telah dijelaskan di bab II. Selain itu, penulis juga mengelaborasi dampak dari bantuan luar negeri Amerika Serikat ke Israel sebagai suplemen penelitian.

F. BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari penelitian serta saran dari penulis.

G. DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini berisikan referensi buku, jurnal, media, *website* dan berbagai referensi lainnya yang digunakan penulis dalam penelitian ini.